

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA BUBUK KOPI INDACO DI DESA
GEULUMPANG PAYONG KECAMATAN JEUMPA
KABUPATEN BIREUEN**

Firahunnisa, Martina

Mahasiswa AgribisnisFakultas Pertanian UniversitasAlmuslim

Dosen Agribisnis Fakultas Pertanian UniversitasAlmuslim

Email: firahunnisa.almuslim.2017@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di desa Geulumpang Payong Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen pada Bulan Juli dan Agustus 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kelayakan Usaha Bubuk Kopi Indaco di desa Geulumpang Payong kecamatan Jeumpa kabupaten Bireuen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis biaya, penerimaan, keuntungan, *Revenue Cost Ratio* (R/C), *Benefit Cost Ratio* (B/C), *Break Event Point* (BEP) dan *Return Of Investment* (ROI). Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa usaha bubuk kopi Indaco di desa Geulumpang Payong Kecamatan Jeumpa kabupaten Bireuen menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 30.734.585/bulan. Dari perhitungan nilai R/C diperoleh sebesar 1,33, nilai B/C Ratio sebesar 0,33, nilai BEP Produksi sebesar 1.537/kg, BEP Harga sebesar Rp.45.007/kg dan nilai ROI sebesar 33,31%, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha Bubuk Kopi Indaco di desa Geulumpang Payong kecamatan Jeumpa kabupaten Bireuen layak untuk diusahakan.

Kata Kunci : Analisis Kelayakan, Usaha Bubuk Kopi Indaco.

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan di Indonesia karena memiliki peluang pasar yang baik di dalam negeri maupun luar negeri. Sebagian besar produksi kopi di Indonesia merupakan komoditas perkebunan yang dijual ke pasar dunia. Menurut International Coffee Organization (ICO) konsumsi kopi meningkat dari tahun ke tahun sehingga peningkatan produksi kopi di Indonesia memiliki peluang besar untuk mengekspor kopi ke negara-negara pengonsumsi kopi utama dunia seperti Uni Eropa, Amerika Serikat dan Jepang. Biji kopi Indonesia juga dipasok ke gerai-gerai penjual kopi (*coffee shop*).

Keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi kopi baik pengolahan maupun pemasaran komoditas kopi. Upaya meningkatkan produktivitas dan mutu kopi terus dilakukan sehingga daya saing kopi di Indonesia dapat bersaing di pasar dunia (Rahardjo, 2012).

Salah satu sentra produksi kopi nasional yang cukup terkenal dengan kopi spesialnya adalah Kabupaten Aceh Tengah yang terletak di Provinsi Aceh. Kopi asal Kabupaten Aceh Tengah terkenal dengan Kopi Gayo yang sudah mendapatkan sertifikasi Indikasi Geografis (sumber: Berita Antara, 2011). Industri kopi di Kabupaten Aceh Tengah sangat bervariasi, dari

industri olahan kopi rumah tangga hingga pabrik kopi. Di Kabupaten Aceh Tengah terdapat 40 pabrik kopi, Kopi Gayo memiliki peringkat premium dan banyak diekspor ke negara-negara Eropa selain ke Amerika Serikat dan Asia. Sebagian besar komoditas kopi Gayo tersebut dikembangkan di tiga Kabupaten yaitu Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues dan daerah lainnya seperti didaerah lamno Aceh Jaya, banyak pabrik-pabrik yang mengolah kopinya dengan bahan baku dari daerah Aceh Tengah, seperti di pabrik kopi ulee kareng didaerah Aceh Jaya, Get One Coffee di Bireuen, dan UD.Indaco yang ada di Gampong Geulumpang Payong Kabupaten Bireuen.

UD.Indaco merupakan suatu usaha pengolahan biji kopi menjadi bubuk kopi yang berada di gampong Geulumpang Payong Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. Kopi indaco Bapak H.Rosmawan ini mulai beroperasi pada awal tahun 1976, dengan jumlah pekerja 7 orang. biji kopi didapat dari hasil perkebunan kopi yang ada di Aceh tengah. Dalam sehari Bapak H.Rosmawan membutuhkan 100 kg biji kopi yang sudah siap untuk diolah.

Proses pengolahan biji kopi menjadi bubuk kopi “Indaco” milik bapak Rosmawan hanya memerlukan waktu satu hari. Tahapan Pertamabiji kopi akan dipisahkan dari benda-benda asing yang masih tersisa. Setelah itu Biji kopi akan disangrai pada suhu sekitar 200 derajat Celcius dengan waktu sekitar 15 menit. Setelah disangrai, lalu biji kopi didinginkan di mesin khusus dengan suhu sekitar 50 derajat Celcius. Setelah biji kopinya mulai turun suhu panasnya, masuk ke dalam mesin penggilingan sampai halus dan diproses hingga halus. Tahap terakhir proses pengemasan bubuk kopi dan sudah bisa untuk dipasarkan.

Dari latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Kopi “Indaco” di Desa Geulumpang Payong Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada industri bubuk kopi Indaco yang terletak di Desa Geulumpang Payong Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen, Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan karena perusahaan tersebut merupakan salah satu dari perusahaan kopi yang menggunakan mesin dan peralatan modern sehingga membutuhkan investasi yang cukup besar. Waktu penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yang dilakukan pada bulan Juli dan Agustus 2016.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis biaya produksi, pendapatan, keuntungan, kelayakan, R/C ratio, B/C ratio, *Break Event Point* (BEP) dan *Return On Investment* (ROI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Analisis Biaya

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*) Usaha Pabrik Bubuk Kopi

Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh usaha pengolahan bubuk kopi yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Besar kecilnya biaya produksi tersebut tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan oleh usaha tersebut. yang termasuk biaya tetap adalah penyusutan peralatan yang digunakan dihitung berdasarkan umur ekonomis masing-masing peralatan. Lahan dan bangunan yang menjadi tempat usaha pengolahan bubuk kopi milik pribadi. Biaya peralatan yang

dikeluarkan usaha pengolahan bubuk kopi Indaco dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penggunaan Biaya Peralatan (Biaya Tetap) Pada Usaha Bubuk Kopi Indaco

No	Uraian	Jumlah (Unit)	Umur Ekonomis (Tahun)	Harga (Rp)	Jumlah Harga (Rp)	Nilai sisa (Rp)	Nilai Penyusutan (Rp/bulan)
1.	Bangunan	2	20	67.500.000	135.000.000	60.000.000	312.500
2.	Mesin sangrai	2	10	120.000.000	240.000.000	100.000.000	1.166.666
3.	Mesin giling bubuk	1	7	6.300.000	6.300.000	1.000.000	22.083
4.	Mesin pengering	2	8	6.900.000	13.800.000	4.000.000	102.083
5.	Mesin press	2	5	1.500.000	3.000.000	400.000	43.333
6.	Timbangan	2	8	450.000	900.000	100.000	8.333
7.	Baskom	4	2	60.000	240.000	-	20.000
8.	Wajan	3	3	75.000	225.000	-	18.750
9.	Pengaduk	4	2	30.000	120.000	-	10.000
Jumlah					399.585.000		1.695.415

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2016

Berdasarkan tabel 1, biaya yang paling banyak dikeluarkan dalam menggunakan peralatan yaitu mesin sangrai sebesar Rp 120.000.000 sedangkan biaya peralatan yang paling sedikit dikeluarkan yaitu pengaduk sebesar Rp 30.000.00, nilai penyusutan pada penggunaan peralatan yang terbesar yaitu mesin sangrai sebesar Rp. 1.166.666 per bulan, sedangkan penyusutan terkecil terdapat pada penyusutan pengaduk yaitu Rp. 10.000 per bulan. secara keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 399.585.000 nilai penyusutan secara keseluruhan yaitu sebesar Rp. 1.695.415 per bulan.

2. Biaya tidak tetap (*variable cost*)

Tabel 2. Total Biaya Variabel Pada Agroindustri Bubuk Kopi Di Gampong Geulumpang Payong per Bulan.

No.	Uraian	Nilai Rp/Bulan
1.	Biaya Bahan Baku	72.450.000
2.	Biaya Tenaga Kerja	12.600.000
3.	Biaya Lain-Lain	5.520.000
Jumlah		90.570.000

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2016

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa biaya variabel terbesar yang dikeluarkan oleh agroindustri bubuk kopi indaco yaitu biaya bahan baku Rp. 72.450.000 per bulan, sedangkan biaya variabel terkecil yang dikeluarkan oleh agroindustri bubuk kopi indaco adalah biaya lain-lain yaitu Rp. 5.520.000 per bulan, dengan total biaya variabel yaitu sebesar Rp.90.570.000 per bulan.

3. Total Biaya Agroindustri Kopi Indaco

Total biaya merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh agroindustri kopi indaco dalam memproduksi kopi indaco per bulan dimana biaya tersebut merupakan jumlah keseluruhan yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap, adapun total biaya dari agroindustri kopi indaco dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Total Biaya Produksi Pada Agroindustri Bubuk Kopi Indaco Di Gampong Geulumpang Payong per Bulan.

No.	Rincian Biaya	Jumlah Biaya/Bulan
1.	Total Biaya Tetap	1.695.415
2.	Total Biaya Variabel	90.570.000
Total Biaya		92.265.415

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2016

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat total penggunaan biaya pada usaha pengolahan bubuk kopi indaco di Gampong Geulumpang Payong Kecamatan Jeumpa ialah Rp.92.265.415 per bulan.

bubuk kopi indaco dari penjualan input yang dihasilkan, agroindustri kopi indaco rata-rata memproduksi sebanyak 2.050 kg dalam sebulan, dan dalam 1 kg bubuk kopi indaco di jual seharga Rp.60.000/kg. adapun rata-rata pendapatan yang diperoleh agroindustri bubuk kopi yaitu dapat dilihat pada tabel berikut :

b) Pendapatan Agroindustri Bubuk Kopi Indaco

Pendapatan merupakan nilai uang yang diperoleh dari usaha pengolahan

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Agroindustri Bubuk Kopi Indaco per Bulan.

No	Produk	Jumlah/ Bulan	Harga Jual (Rp/kg)	Pendapatan (Rp/Bulan)
1.	Bubuk kopi Indaco	2.050 Kg	60.000	123.000.000
Rata-rata			60.000	123.000.000

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2016

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan rata-rata pendapatan yang diterima oleh agroindustri kopi indaco di Gampong Geulumpang Payong yaitu sebesar Rp. 123.000.000 per bulan.

c) Analisis Keuntungan Agroindustri Kopi Indaco

Keuntungan merupakan selisih antara nilai hasil produksi dengan nilai total biaya produksi dari agroindustri bubuk kopi indaco untuk melihat perbandingan keuntungan yang

diperoleh dari agroindustri bubuk kopi indaco. Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh oleh agroindustri bubuk kopi indaco sangat dipengaruhi dari tinggi rendahnya hasil produksi dan didukung

oleh tingkat harga jual produk itu sendiri. Adapun keuntungan yang diperoleh oleh agroindustri bubuk kopi indaco dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Rata-Rata Keuntungan Agroindustri Bubuk Kopi Indaco Per Bulan.

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Total Penerimaan (TR)	123.000.000
2.	Total Biaya (TC)	92.265.415
	Keuntungan dalam satu bulan (TR-TC)	30.734.585

Sumber : Data Primer (diolah) 2016

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa usaha pengolahan bubuk kopi indaco memperoleh keuntungan, hal tersebut dikarenakan pendapatan yang diperoleh oleh usaha bubuk kopi indaco lebih besar dari biaya yang dikeluarkan saat produksi

d) Analisis Kelayakan Agroindustri Bubuk Kopi Indaco

1) *Revenue Cost Ratio (R/C)*

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa perbandingan total penerimaan dengan total biaya produksi yaitu $R/C > 1$ yaitu memiliki angka perbandingan 1.33 maka dapat dikatakan usaha pengolahan bubuk kopi indaco menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Nilai R/C ratio ini menggambarkan bahwa setiap 1 rupiah pengeluaran dalam pengolahan bubuk kopi indaco tersebut akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.33 artinya usaha pengolahan bubuk kopi indaco layak untuk dijalankan karena $R/C > 1$.

2) *Benefit Cost Ratio (B/C)*

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai B/C ratio agroindustri bubuk kopi indaco di gampong geulumpang payong sebesar 0.33 yang artinya apabila biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 100 maka akan mendapatkan keuntungan sebesar

Rp.330. ini menjelaskan bahwa agroindustri bubuk kopi indaco menghasilkan keuntungan dengan ($B/C > 0$) maka agroindustri bubuk kopi indaco layak dijalankan.

3) *Break Event Point (BEP)*

BEP adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak mendapatkan keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian.

1. BEP Produksi

Jumlah produksi bubuk kopi indaco ialah 2.050 Kg/bulan sementara BEP produksi 1.537 kg/bulan. Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi $>$ BEP produksi, ini berarti agroindustri bubuk kopi indaco layak untuk dijalankan.

2. BEP Harga

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa minimal harga jual bubuk kopi indaco adalah Rp.45.007/kg sedangkan harga yang telah ditetapkan yaitu Rp.60.000/kg ini berarti harga jual yang telah ditetapkan lebih besar dari BEP Harga, maka agroindustri bubuk kopi indaco layak untuk diusahakan.

4) *Return of Invesment (ROI)*

Return On Invesment (ROI) adalah pengukur kemampuan agroindustri secara keseluruhan dalam

menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Semakin tinggi ratio ini, semakin baik keadaan agroindustri.

Dari hasil analisis ROI diketahui bahwa nilai ROI sebesar 33,31% lebih besar dari suku bunga bank yang berlaku yaitu 33,31% > 15% menunjukkan bahwa investasi pada agroindustri bubuk kopi indaco menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian pada agroindustri bubuk kopi indaco yang telah diuraikan diatas dapat diambil kesimpulan yaitu Dari perhitungan kelayakan usaha dapat diperoleh R/C sebesar 1,33 artinya usaha pengolahan bubuk kopi indaco layak untuk dijalankan karena R/C > 1, B/C sebesar 0,33 artinya bahwa agroindustri bubuk kopi indaco menghasilkan keuntungan dengan (B/C > 0) maka agroindustri bubuk kopi indaco layak dijalankan. BEP Produksi sebesar 1.537/Kg sedangkan jumlah produksi bubuk kopi indaco ialah 2.050 Kg/bulan, Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi > BEP produksi, ini berarti agroindustri bubuk kopi indaco layak untuk dijalankan. BEP Harga sebesar 45.007/Kg sedangkan harga yang telah ditetapkan yaitu Rp.60.000/kg ini berarti harga jual yang telah ditetapkan lebih besar dari BEP Harga, maka agroindustri bubuk kopi indaco layak untuk diusahakan. dan nilai ROI sebesar 33,31% lebih besar dari suku bunga bank yang berlaku, yaitu 33,31% > 15% menunjukkan bahwa investasi pada agroindustri bubuk kopi indaco menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

Assauri, Sofyan. 2005. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI

- Husnan, S. dan Suwarsono, M. 2000. *Studi Kelayakan Proyek*. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan.
- Kasman S, (2011). *Analisis kelayakan usaha produk minyak aromatik merek flosk (Studi Kasus Di UKM Marun Aromaterapi)* .institut pertanian bogor.
- Kholish, M. 2009. *Analisis Kelayakan Usaha*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kasmir (2011), *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Marwanto, E. 2012. *Teori produksi dan Kegiatan Perusahaan* <http://blog.uad.ac.id>
- Najiyati, S., dan Danarti. 2004. *Kopi Budidaya dan Penanganan Lepas Panen*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rahardjo, Pudji. 2012. *Kopi Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rahardi, F. 2004. *Agribisnis Buah Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Riyanto, B. 2001. *Dasar- Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yayasan Penerbit Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Soemarso, 2000. *Akuntansi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Saaduddin, Lubis. 2014. *Pengertian analisis kelayakan usaha*. <http://blogspot.co.id>
- Umar, Husein. 2003. *Metodologi Penelitian: Aplikasi dalam Pemasaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Widodo, E.Lo. dkk, 2013, *Akuntansi Biaya E2*, Jakarta : Salemba Empat.